

PENGEMBANGAN PASTORAL KATEKESE PAROKI

Benny Suwito

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
bennysuwitopr@gmail.com

Abstract

Catechesis is the soul of the Church. Every priest has a responsibility to secure his faithful to get to know well about his faith. A priest not only celebrates the sacraments but also teaches the truth of christian faith. Therefore, priests as "the catechesist of catechesists" must develop the pastoral of catechesis in their parishes. But, it is not easy to develop it without a good planning. Priests need to know which subjects and also how this duty can be indicated well. In order to establish that, priests have to look at all opportunities in their parishes until they find the possibility to indicate a good pastoral of catechesis.

Keywords: priest, parish, catechesis.

I. PENGANTAR

Kehidupan menggereja secara teritorial bagi umat beriman pada umumnya ada di sebuah paroki. Paroki menjadi tempat umat berkumpul, berjumpa dan belajar akan imannya. Inilah sebabnya Hukum Gereja menegaskan bahwa paroki merupakan "komunitas kaum beriman kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular, yang reksa pastoralnya, di bawah otoritas Uskup diosesan, dipercayakan kepada Pastor Paroki sebagai gembalanya sendiri"¹. Sebagai suatu tempat pengembalaan dengan Pastor Paroki tersendiri, paroki sesungguhnya memiliki tugas untuk memberikan pendidikan iman yang benar dan menjadi sarana dalam pewartaan bagi sesama yang bukan orang kristiani. Maka, imam paroki sebagai "kakekis

dari para katekis" memiliki panggilan untuk menumbuhkan iman kristiani dengan baik serta memikirkan pewartaan di wilayah paroki yang diserahkan kepadanya dalam reksa pastoralnya oleh Uskup.

Pemahaman yang benar tentang paroki dan penggembalaanya mendorong para imam, terlebih pastor paroki, untuk membangun pastoral katekese sebagai sarana dalam pengembangan iman umat. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mengulas bagaimana pengembangan pastoral katekese di paroki-paroki, baik yang di kota maupun di desa. Selain itu, tulisan ini hendak memberikan pula contoh strategi pastoral paroki kontemporer dengan dunia digital.

II. KATEKESE PAROKI

¹ Kan. 515.2

Sebuah paroki tidak bisa dipisahkan dari *panca tugas Gereja*. Katekese menjadi salah satu tugas Gereja mewartakan. Pewartaan ini menyatu dengan tugas-tugas lain, sehingga perlu dikaji dan dipersiapkan dengan baik di sebuah paroki. Tugas ini merupakan tugas serius dan utama bagi imam di paroki seperti Hukum Kanonik telah nyatakan: “Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman melalui pengajaran agama dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, berkembang, serta penuh daya”².

Sebagai tanggung jawab yang berat bagi imam paroki ini, pastoral katekese perlu memperhatikan *subyek katekese*. Pastor tidak bisa merancang suatu katekese hanya berdasarkan *project*, tetapi harus berdasarkan kebutuhan yang diperlukan oleh umat beriman di suatu paroki. Untuk itu, pastoral katekese perlu dilangsungkan dengan perencanaan yang baik dan sistematis untuk menjamin bahwa katekese itu tidak seolah-olah *tambal sulam*. Sebaliknya, pastoral katekese yang memiliki prinsip *pedagogi iman selalu menekankan pentingnya pembentukan iman umat melalui katekese*. Oleh karena itu, pastoral katekese memerlukan perencanaan yang matang agar subyek yang dituju mendapatkan pendidikan yang baik tentang iman Gereja.

Berkaitan dengan subyeknya, perlulah diperhitungkan pastoral katekese berjenjang, dari anak-anak hingga orang dewasa, bahkan bila perlu lansia. Inilah sebabnya pastoral katekese paroki merupakan pembinaan atau *formatio* yang dapat membantu seluruh umat beriman dari anak-anak hingga orang tua agar semakin hari mampu mengenali iman Gereja dengan baik dan bertumbuh menjadi saksi-saksi Kristus di tengah masyarakat.

Pembinaan berjenjang yang dirancang dalam pastoral katekese ini selalu pertama-tama adalah tugas pastor paroki. Dia perlu membuat rencana yang baik, termasuk melibatkan semua orang, terutama imam lain untuk tugas pelayanan ini. Hukum Gereja mengamanatkan:

Pastor paroki, berdasarkan jabatannya, harus mengusahakan pembinaan kateketik orang-orang dewasa, orang muda dan anak-anak; untuk tujuan itu hendaknya ia mempergunakan bantuan para klerikus yang diperbantukan kepada paroki, para anggota tarekat hidup bakti dan serikat hidup kerasulan, dengan memperhitungkan ciri khas masing-masing tarekat, serta orang-orang beriman kristiani awam, terutama para katekis; mereka itu semua hendaknya bersedia dengan senang hati memberikan bantuannya, kecuali secara legitim terhalang.³

Dalam katekese berjenjang ini, salah satu unsur mendasarnya adalah keluarga. Pastor Paroki sebagai gembala jiwa di suatu tempat tertentu mendorong terlaksananya katekese keluarga. Hal ini perlu karena keluarga adalah *ecclesia domestica*. Selain itu, keluarga merupakan basis terkecil di masyarakat yang secara langsung berhubungan dengan relasi dengan sesama. Inilah mengapa, dalam *Familiaris Consortio* (FC) Paus Yohanes Paulus II menyerukan:

Keluarga haruslah mendidik anak-anak untuk hidup sedemikian rupa, sehingga mereka masing-masing menjalankan peranannya sepenuhnya menurut panggilan yang mereka terima dari Allah. Memang, keluarga

² Kan. 773.

³ Kan. 776.

yang terbuka bagi nilai-nilai yang mengatasi segalanya, yang melayani saudara-saudaranya dengan gembira, yang menunaikan tugas-tugasnya dengan kesetiaan penuh kemurahan hati, dan yang menyadari keikutsertaannya setiap hari menghayati misteri Salib Kristus yang penuh kemuliaan, menjadi tempat persemaian yang utama dan paling unggul bagi panggilan-panggilan untuk hidup bakti kepada kerajaan Allah.⁴

Akhirnya, pastoral katekese di paroki selalu memegang prinsip utama katekese yaitu *mewartakan Kristus* sendiri. Pewartaan ini bukan hanya pewartaan yang teoritis, yang doktrinal belaka, melainkan juga soal *kehidupan*. Maka, pastoral katekese di paroki tepatnya bisa disebut sebagai *pastoral Kristus yang hidup*. Inilah yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik Pasca Sinode untuk Kaum Muda, *Christus Vivit* (CV), yang diambil dari *Evangelii Gaudium*: “*Kerygma* ditinggalkan demi suatu formasio yang dianggap lebih ‘solid’. Tidak ada yang lebih solid, lebih mendasar, lebih pasti, lebih konsisten dan lebih bijaksana daripada pewartaan semacam itu. Semua formasio Kristiani pertama-tama adalah pendalaman *kerygma* yang menjadikannya semakin mendarah daging dan selalu lebih baik.”⁵

III. INJIL DAN EKARISTI: TIANG UTAMA KATEKESE

Tujuan utama pastoral katekese di paroki adalah *mengenal Kristus secara mendalam*

dan *hidup dalam kesatuan dengan Dia*. Tujuan pertama akan berkaitan erat dengan kabar sukacita Kristus yang tertuang dalam Injil. Sementara itu, tujuan untuk hidup yang mendalam dengan Kristus bersumber pada Ekaristi. Dengan kata lain, Injil dan Ekaristi menjadi *tiang utama katekese*.

Sebagai dua tiang utama, Injil dan Ekaristi perlu mendapatkan perhatian utama dalam pengembangan pastoral katekese. Terkait dengan pewartaan Injil, Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* (DV) menegaskan bahwa para pewarta, terutama imam, diakon dan katekis, dapat membaca Kitab Suci itu dengan asyik dan mempelajarinya dengan seksama agar Sabda Allah disampaikan penghayatan.⁶

Sementara itu, berkaitan dengan Ekaristi, perlulah ditekankan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup orang kristiani, dan bukan sekadar perayaan tanpa roh yang menghidupinya. Oleh sebab itu, dokumen konsili tentang liturgi suci *Sacrosanctum Concilium* (SC) mengatakan, “Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikut-sertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi (terutama Ekaristi).”⁷ Dalam hal ini, para imam paroki hendaknya “mengusahakan katekese yang secara lebih langsung bersifat liturgis, terlebih-lebih Ekaristi.”⁸

IV. ANALISIS UMAT PAROKI: PINTU UTAMA KATEKESE

Sebagai ilmu, katekese berbeda dengan teologi dan bertujuan untuk mengupayakan penerimaan Sabda Allah. Oleh sebab itu, pengembangan pastoral katekese di paroki

⁴ FC, art. 53.

⁵ CV, art. 214.

⁶ DV, art. 25.

⁷ SC, art. 14.

⁸ SC, art. 35.

perlu melibatkan peran ilmu-ilmu sosial, terutama analisis sosial untuk memungkinkan tindakan pastoral katekese yang lebih berdaya guna. Hal ini ditegaskan oleh Pedoman Umum Katekesis: “Gereja Partikular haruslah memiliki suatu titik berangkat analisis situasi untuk mengorganisasi aktivitas pastoral.”⁹ Dengan kata lain, analisis umat dalam upaya membuat strategi pastoral katekese di paroki sangat diperlukan agar pelaku pastoral (imam dan katekesis, baik yang profesional dan volunteer) dapat membuat sebuah metode maupun perencanaan pastoral katekese yang efektif.

Secara sederhana analisis sosial dapat menggunakan metode SWOT (*Strenght – Weakness – Opportunity - Threats*) atau SWOR (*Stength – Weakness – Opportunity - Result*). Namun, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan agar analisis terhadap umat paroki memperoleh data yang lebih jelas.

a. Subyek di Paroki

Hal pertama yang dilakukan dalam analisis terhadap umat paroki adalah *subyek di paroki*. Analisis ini sangat penting untuk mengetahui siapa yang akan disasar oleh pastoral katekese dan bagaimana hal itu diberikan. Kegiatan ini tidak bisa mengandaikan begitu saja subyek sasarannya. Tanpa analisis yang baik, upaya itu sulit mendapatkan hasil yang maksimal.

Tujuan dari analisis subyek sasaran ini adalah untuk memberikan gambaran tentang siapa saja para penerimanya. Beberapa hal bisa dicermati: *berapa banyak orang dewasa dan anak-anak; apakah mereka adalah orang-orang dari desa atau kota; apakah mereka adalah orang-orang yang berpendidikan atau bukan; apakah mereka orang-orang yang melek huruf dan teknologi, bagaimana dan apa saja profesi mereka di paroki, dll.*

b. Kebiasaan/Budaya Paroki

Analisis umat perlu mencakup *kebiasaan atau budaya* di paroki. Hal ini diperlukan karena karena pastoral katekese ingin memasuki kehidupan umat secara nyata. Itulah yang dulu dikerjakan oleh Yesus ketika memberikan penjelasan tentang *Kerajaan Allah*. Perumpamaan-Nya sangat dekat dengan kebiasaan dan budaya umat Yahudi. Oleh sebab itu, kebiasaan atau budaya di suatu paroki perlu mendapatkan perhatian agar aktivitas pastoral katekese dapat mengenali budaya setempat. Dengan begitu, dapat ditemukan cara yang pas untuk menyampaikan Sabda Allah melalui budaya dan kebiasaan mereka.

c. Relasi dengan Agama-agama Lain

Konsili Vatikan II memberikan pernyataan yang jelas tentang sikap Gereja Katolik terhadap agama-agama lain. Dalam *Nostra Aetate* (NA) dikatakan: “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci”.¹⁰ Pernyataan ini juga menjadi bahan pertimbangan dalam pastoral katekese. Prinsipnya, Gereja tetapewartakan Kristus. Hanya saja, dalam pewartaannya, dia perlu memperhatikan adanya agama-agama lain.

Langkah berikutnya adalah memikirkan cara agar pastoral katekese terhadap umat katolik dapat dilangsungkan. Pelaku pastoral katekese di paroki mulai membaca situasi setempat, melihat agama apa saja yang ada. Selanjutnya, dia mengusahakan metode yang benar untuk pewartaan Sabda Allah, tanpa

⁹ Congregation for the Clergy, *General Directory for Catechesis*, art. 279.

¹⁰ NA, art. 2.

berseberangan dengan hak asasi manusia (HAM) untuk memilih sendiri agamanya.

V. PENYEDIAAN KATEKIS PROFESIONAL

Pastoral katekese di paroki pertama-tama adalah tanggung jawab imam paroki. Walaupun demikian, dia tidak mungkin mengerjakan semuanya seorang diri. Katekese berjenjang, misalnya, dengan jelas menuntut keterampilan yang berbeda-beda untuk setiap golongan usia. Kenyataan ini mengharuskan pastor paroki untuk mengupayakan katekis-katekis profesional. Ini bukan suatu pilihan lagi, melainkan keharusan karena katekis profesional merupakan “pelaku penting dalam pewartaan Sabda Allah di dunia.”¹¹

Penyediaan katekis profesional dilancarkan dengan kerjasama dengan keuskupan. Paroki bisa memberikan beasiswa, misalnya, kepada anak-anak muda paroki yang bersedia menjadi katekis. Konsekuensi lanjutnya adalah memperhatikan jaminan kesejahteraan bagi para katekis profesional itu. Andaikan keuangan paroki tidak memungkinkan untuk itu, pastor paroki bisa mengupayakan kerjasama dengan keuskupan.

Dasar keterlibatan katekis profesional adalah peran serta umat beriman untukewartakan Sabda Allah. Pastor paroki perlu secara terus-menerus menyerukan panggilan ini, di samping berseru pula tentang pentingnya panggilan menjadi imam. Seruan panggilan para katekis ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan katekis di paroki, tetapi lebih-lebih memberikan kesadaran betapa pentingnya pastoral katekese atau pewartaan Sabda Allah kepada umat di paroki. Dengan

kata lain, pastor paroki perlu menegaskan bahwa kehidupan menggereja kurang lengkap tanpa sosok katekis, “misionaris Sabda Allah”.

Penyediaan katekis profesional di paroki bukanlah proses serampangan. Maksudnya, romo paroki perlu memperhatikan kualitas orang yang memberikan diri sebagai katekis.¹² Untuk itu, kesempatan seluas-luasnya, sekaligus selektif, perlu diberikan kepada mereka yang memiliki kemauan dan berkepribadian baik. Perlu ditambahkan bahwa proses yang sama juga berlaku untuk mereka yang hendak menjadi katekis volunteer.

Ketika katekis profesional sudah dimiliki oleh paroki, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah perihal pembinaan spiritualitas. Panggilan sebagai katekis itu bukan hanya soal keterampilan, melainkan juga soal hati. Karena itu, perlu disusun program-program khusus, seperti *retret dan rekoleksi*. Sementara itu, untuk mengasah keterampilan, *upgrading* atau *on going formation* sangat penting. Semua ini dilaksanakan agar mereka memiliki pengetahuan dan semangat baru di tengah hiruk-pikuk pewartaan sabda Allah di paroki.

VI. KATEKESE BERJENJANG

Perencanaan yang baik akan membantu keberhasilan pastoral katekese. Perencanaan yang dimaksud adalah katekese yang berjenjang. Sebagaimana proses pedagogi di sekolah, pedagogi iman ini pun mengandaikan perhatian pada para *subyek bina*. Dalam hal ini, pastor paroki, bersama dengan para katekis, menyusun suatu tahapan pembinaan secara terperinci. Mengingat ini adalah

¹¹ Bdk. Congregation for the Evangelization of Peoples, *Guide for Catechist*, art. 18.

¹² Ibid.

tanggung jawab pastor paroki, tugas ini tidak bisa diserahkan begitu saja kepada para katekis volunteer, khususnya jika mereka belum memiliki kemampuan dan pemahaman teologi yang cukup.

Dalam penyusunan tahapan pembinaan itu, arah dasar yang selalu diikuti adalah “semakin memiliki kesatuan hidup dengan Kristus.” Mengapa? Sebab “tujuan definitif dari katekese tidak hanya membuat orang tersentuh tetapi juga bersekutu dan dekat dengan Yesus Kristus.”¹³ Hal-hal berikut perlu diperhatikan dalam pastoral berjenjang.

A. Katekese Anak

Anak itu bagaikan bibit yang perlu mendapatkan paham-paham dasar iman katolik. Perhatian khusus diberikan kepada mereka, terutama yang telah dibaptis sejak bayi. Tentu saja, tugas utama pembinaan iman ada dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab yang tak terelakan untuk hal itu karena “keluarga dipanggil untuk melayani Kerajaan Allah dalam berpartisipasi dalam hidup dan misi Gereja.”¹⁴ Walaupun demikian, pastor paroki tetap perlu mengupayakan pendampingan pembinaan katekese ini.

Pedoman Umum Katekese kekhasan katekese anak. Katekese ini perlu “berhubungan dengan situasi dan kondisi hidup mereka.”¹⁵ *Pertama*, masa anak-anak merupakan awal bagi mereka dalam bersosialisasi, baik sebagai pribadi manusiawi maupun kristiani dalam keluarga, sekolah dan Gereja. *Kedua*, dalam masa pengenalan inisiasi ini, sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan pengenalan tentang iman dan kehidupan Gereja. *Ketiga*, katekese untuk anak-anak ini perlu memberi tempat pada pengenalan doa dan Kitab Suci. *Keempat*, tempat mereka dididik, baik di rumah maupun

di tempat formal, seperti sekolah, dicermati. Hal ini penting karena tempat anak-anak mengenyam pendidikan memberi pengaruh pada pengembangan iman mereka.

Perhatian terhadap tahap-tahap pembinaan akan membantu bagaimana katekese dapat disampaikan dengan baik. Ada tiga tahapan: *pembinaan anak usia bawah tujuh tahun*, *pembinaan anak pra komuni pertama*, dan *pembinaan anak pasca komuni pertama*. Dengan tahapan ini, orangtua memiliki gambaran bagaimana membina iman anak-anak mereka. Tahap yang cukup rawan adalah *tahap anak usia bawah tujuh tahun*. Dalam hal ini, romo paroki perlu memperhatikan tahap ini dan mencoba mengkomunikasikannya dengan orangtua, termasuk melakukan pembinaan terhadap mereka.

B. Katekese Remaja

Anak remaja mulai mencari dirinya atau jati dirinya. Pastoral katekese untuk usia ini bukan hal yang mudah. Mereka selalu mempertanyakan atau bahkan tidak mempercayai pemahaman yang diberikan dalam katekese. Dalam situasi yang seperti ini, romo paroki tidak hanya menyampaikan ajaran-ajaran iman, tetapi juga memperhatikan apa yang mereka butuhkan. Dengan cara itu, pemahaman katekese tidak hanya berangkat dari “atas,” tetapi lebih bisa menjawab kegelisahan-kegelisahan iman para remaja.

Katekese remaja dibedakan dari Orang Muda Katolik (OMK). Remaja dan OMK memiliki karakter berbeda walaupun mereka telah sama-sama melampaui masa kanak-kanak. Sangat baik jika romo paroki bekerjasama dengan psikolog dan pendidik untuk merancang katekese remaja. Mengingat kekhasan remaja yang sedang mencari jati dirinya, perlulah dibangun suatu “Gereja yang

¹³ Bdk. Congregation for the Clergy, *General Directory for Catechesis*, art. 80.

¹⁴ Bdk. *FC*, art. 49.

¹⁵ Bdk. Congregation for the Clergy, *General Directory for Catechesis*, art. 178.

mengetahui bagaimana berbicara pada hati anak-anak remaja secara lembut, menghibur, menginspirasi sukacita Injil”¹⁶.

Bagaimana dan apa yang perlu diperhatikan pada katekese remaja ini? Secara konkret, katekese pada masa remaja ini menyesuaikan karakter anak remaja yang ingin mencari tahu. Oleh sebab itu, pastoral katekese anak remaja bisa dilakukan dengan *memberikan kepada remaja akar iman mereka, mencoba membahasakan ajaran iman kristiani dalam budaya dan aktivitas mereka. Mengingat anak-anak remaja masih mencari jati diri, perlu ditunjukkan jawaban-jawaban mendasar yang sesuai kebutuhan mereka.*

C. Katekese OMK

Tahapan selanjutnya adalah pastoral katekese OMK. Masa OMK penuh dengan tantangan. Anak-anak muda mulai memasuki dunia nyata dan menyerap semua yang ada di masyarakat. Tentu, tahapan ini akan lebih mudah bilamana sejak jenjang pertama, yaitu masa kanak-kanak, katekese telah menjadi bahan utama dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, hal ini menjadi sangat sulit jika mereka masih baru atau bahkan belum mengenal sama sekali pokok-pokok iman.

Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Christus Vivit* menjelaskan siapa itu orang muda dan bagaimana seharusnya Gereja mendengarkannya. Paus menegaskan: “Kaum muda bukanlah sesuatu yang dianalisis secara abstrak. Tentu, ‘kaum muda’ tidak ada, yang ada adalah hanya anak muda, yang masing-masing dengan realitas hidupnya.”¹⁷ Bapa Suci juga mengingatkan apa yang terjadi pada anak

muda yang dirasuki oleh ideologi dan dieksploitasi.¹⁸ Oleh sebab itu, Uskup Roma meminta agar anak muda didengarkan dan ditemani seperti Tuhan Yesus menemani para pemuda.¹⁹

Sikap “menemani” perlu ada dalam karya kerasulan katekese untuk orang-orang muda. Mengapa demikian? Karena orang-orang ini berpikir dengan kritis. Selain itu, mereka juga bisa berperan lebih. Oleh karena itu, *Directory for Catechesis* mengatakan bahwa “kaum muda tidak bisa dianggap hanya sebagai objek bagi katekese, tetapi sebagai subyek aktif evangelisasi dan tokoh bagi pembaharuan sosial.”²⁰

Lantas, bagaimana menjalankan pastoral katekese untuk anak muda ini? Pastoral katekese untuk kelompok ini memiliki kekhasannya tersendiri. Sebagaimana dikatakan dalam Pedoman Umum Katekese, *perlu diperhatikan perbedaan situasi religius, kebutuhan pergulatan iman, dan kehidupan rohani mereka.* Pastoral kaum muda memperhatikan aspek-aspek utama kehidupan mereka baik teologis, etis, historis, dan sosial.²¹ Selain itu, diperhatikan pula formasi kebenaran yang sesuai dengan Injil untuk membentuk hati nurani dan membentuk pemahaman kasih yang benar.

D. Katekese Orang Dewasa

Katekese untuk orang dewasa bertujuan membawa orang-orang katolik hidup bermasyarakat. Pedoman Umum Katekese menegaskan bahwa “iman orang dewasa haruslah terus-menerus diterangi, dikembangkan dan dijaga supaya iman itu

¹⁶ Bdk. Sambutan Paus Yohanes Paulus II dlm. *XXII World Day of Prayer for Vocations*.

¹⁷ *CV*, art. 71.

¹⁸ Bdk. *ibid.* art. 73.

¹⁹ Bdk. *ibid.* art. 237.

²⁰ Bdk. Congregation for the Clergy, *General Directory for Catechesis*, art. 173.

²¹ *Ibid.*, art. 185.

dapat memperoleh kebijakan kristiani yang memberikan kepekaan, kesatuan dan harapan kepada banyak pengalaman personal dan sosial, serta hidup rohani.”²²

Untuk kelompok umur ini, katekese memperhatikan kedewasaan iman. Maksudnya, ini bukan hanya soal matang dalam pemahaman iman, melainkan juga dalam hidup rohani. Kedewasaan ini tidak datang secara otomatis, tetapi membutuhkan pembinaan terus-menerus. Berkaitan dengan hal ini, katekese dewasa perlu dibedakan antara orang dewasa yang sedang aktif dalam berkarya dan mereka yang pensiun atau masa tua. Berikut ini adalah upaya strategi yang bisa dikembangkan.

a) Orang Dewasa Aktif

Yang masuk dalam kategori ini adalah orang-orang yang bekerja di seluruh bidang kehidupan di masyarakat. Untuk mereka, pastoral katekese bukan hanya tentang pengetahuan iman katolik, melainkan juga tentang bagaimana pengetahuan iman ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Katekese ini bukan hanya soal “apa”, melainkan juga perihal “bagaimana.” Dengan demikian, reksa pastoral diarahkan agar “orang dewasa yang telah menerima Sakramen Inisiasi memahami dan menghayati nilai-nilai iman dan menghidupi perayaan sakramental serta memberi kesaksian iman di tengah masyarakat.”²³

Lantas, bagaimana pelaksanaannya? Pedoman Umum Katekese memberikan arahan untuk katekese orang dewasa.²⁴

- Pertama, memberikan perhatian kepada kondisi mereka, baik pria maupun wanita, terlebih pada persoalan-persoalan dan pengalaman-pengalaman mereka, sumber

rohani dan budaya mereka dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan yang mereka miliki.

- Kedua, memberikan perhatian kepada kondisi awam dewasa bahwa mereka dibaptis untuk dipanggil dalam “mencari Kerajaan Allah dengan berhadapan pada persoalan-persoalan sementara di dunia dan mengarahkan mereka berdasarkan kehendak Allah, dan juga mengingatkan mereka dipanggil pada kekudusan.
- Ketiga, memberi perhatian pula kepada keterlibatan dalam komunitas sehingga itu memungkinkan menjadi lingkungan yang terbuka dan mendukung.
- Keempat, memberikan perhatian pada *pastoral care* untuk orang dewasa yang sistematis melalui formasi liturgi dan pelayanan cinta kasih yang telah terintegrasi.

Pedoman di atas mengarahkan katekese untuk usia dewasa di paroki *untuk mengembangkan kehidupan pribadi mereka sebagai manusia rohani kristiani, dan membawa mereka untuk mampu menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari.* Pastor paroki mengupayakan pembinaan mereka sesuai dengan iman katolik yang berdasarkan *Katekismus Gereja Katolik* dan menuntun mereka dengan petunjuk-petunjuk *Ajaran Sosial Gereja* untuk mampu hidup sebagai orang katolik di tengah masyarakat.

b) Orang Dewasa Pensiun dan Usia Lanjut

Keaktifan orang dewasa sebagai pekerja akan mulai surut ketika mereka memasuki masa pensiun. Namun, keaktifan dalam pekerjaan tidak jarang membuat orang dewasa aktif berkarya di gereja, kecuali memang

²² *Ibid*, art. 173.

²³ Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang, *Formatio Iman Berjenjang* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 25.

²⁴ Congregation for the Clergy, *General Directory for Catechesis*, art. 174.

mereka yang telah lanjut usia. Untuk itu, pastoral katekese bagi mereka perlu diperhatikan dengan baik agar mereka mendapatkan pemahaman yang benar tentang Gereja dan iman Gereja dengan memusatkan perhatian pada apa yang akan mereka perbuat di masa pensiun dan masa tua mereka.

Pedoman Umum Katekese menunjukkan apa yang perlu dilakukan untuk mereka. Hal mendasar yang ditekankan adalah Gereja memahami mereka sebagai “karunia Allah bagi Gereja dan masyarakat.”²⁵ Gereja mencermati situasi mereka, baik kehidupan personal, keluarga, maupun kehidupan sosial. Selain itu, karena mereka memang secara umum adalah orang-orang yang telah pensiun, pendampingan yang baik akan mendorong mereka untuk berperan dalam pastoral katekese kepada umat beriman lain, terlebih pada anak-anak muda. Ini merupakan sebuah panggilan bagi mereka yang pensiun tetapi masih termotivasi untuk membantu karya Gereja.

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang menyadari pentingnya pendampingan pada orang lanjut usia itu. Mereka didorong untuk mengambil bagian dalam kehidupan Gereja. Mereka diharapkan agar “mampu mensyukuri hidup dan imannya atas segala rahmat yang telah mereka terima melalui sakramen-sakramen yang mereka rayakan atau melalui doa dan devosi yang mereka hidupi.”²⁶

Yang tidak kalah penting adalah katekese yang berkaitan dengan bagaimana menghadapi masa tua. Secara tegas disampaikan bahwa “katekese dapat membantu kondisi masa tua yang terluka secara jasmani maupun rohani sehingga memampukan mereka untuk hidup

dalam doa yang mendalam, pengampunan dan kedamaian hati.”²⁷ Maka, pastoral katekese di masa senja membantu mereka untuk memiliki terus pengharapan bersama Allah.

VII. KOORDINASI PENDAMPING

Bagian sebelumnya telah melihat jenjang-jenjang pastoral katekese, mulai dari tahap anak-anak sampai lanjut usia. Walaupun demikian, karya katekese paroki bukanlah sesuatu yang bersifat individual, melainkan sebuah pastoral integral. Pemahaman ini perlu dimiliki agar pengembangan pastoral katekese di paroki bukan *tindakan reaktif* melainkan *sebuah tindakan visioner*. Oleh sebab itu, pengembangan pastoral katekese yang baik akan terwujud bilamana pastor paroki *berkoordinasi dengan para pendamping*.

Pelibatan pendamping dilakukan atas dasar “semua orang beriman juga dipanggil terlibat dalam karya pewartaan.” Hal ini juga ditegaskan dalam Anjuran Apostolik *Christifideles Laici* (CL) bahwa mereka punya tugas untuk evangelisasi dan berkatekese.²⁸ Lebih-lebih juga ini adalah panggilan Tuhan Yesus sendiri: “Pergilah ke seluruh dunia, wartakanlah Injil kepada semua makhluk” (Mrk 16:15). Tentu saja, karya pastoral katekese di paroki membutuhkan orang-orang terpilih yang dapat mengemban tugas ini. Pemilihan ini bertujuan membawa karya pastoral dapat berjalan efektif dan terkoordinasi. Dalam konteks ini, pastor paroki memastikan mereka mendapatkan pembinaan yang baik.

Bagaimana mewujudkan koordinasi pastoral katekese? Pertama, hal dikerjakan atas dasar *visi pastoral* paroki. Berdasarkan visi itu,

²⁵ *Ibid*, art. 186.

²⁶ Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang, *Formatio Iman Berjenjang*, 20.

²⁷ Congregation for the Clergy, *General Directory for Catechesis*, art. 187.

²⁸ Bdk. CL, art. 34.

pastor paroki mengundang para katekis, baik katekis profesional maupun katekis relawan (*volunteer*) untuk berkoordinasi mewujudkan visi itu. Pastor paroki menjadi “penggerak yang bertanggung jawab atas tugas ini dalam mewujudkannya secara koordinasi dengan pihak-pihak yang bergerak sama dalam pastoral katekese.”²⁹ Dia menjadi pembawa kompas penunjuk arah. Termasuk dalam koordinasi dengan para katekis ini adalah penyiapan mereka untuk dapat berkarya dengan baik: *kehidupan rohani, pemahaman ajaran Gereja, pemahaman akan antropologi, dan pengenalan pelbagai metode berkatekese.*

Dengan koordinasi, arah katekese menjadi lebih jelas, yaitu *membuat Yesus Kristus makin dikenal dan umat makin mengerti makna menjadi murid Kristus di Gereja Katolik.* Hal ini mengandaikan katekese berjenjang yang berjalan dengan baik. Untuk menjaga koordinasi berlangsung terus, pertemuan rutin dan terjadwal antara pastor paroki dan pelaku pastoral katekese menjadi penting. Dengan demikian, perkembangan kegiatan katekese itu dapat dimonitor.

Akhirnya, gerak pastoral katekese ini ditentukan oleh faktor yang sangat mendasar, yaitu *militansi*, baik dari imam paroki sebagai “katekis dari para katekis” maupun para katekis dari awam yang terlibat. Setiap karya pastoral katekese selalu digerakkan oleh api Paskah yang menyala dalam hati. Inilah yang semestinya ada dalam diri setiap pelayan sabda Allah untukewartakan Kristus dan membawa setiap orang, terutama orang kristen, untuk mengenal Kristus secara mendalam.

VIII. BEBERAPA MODEL KATEKESE

Untuk mempersiapkan pastoral katekese dengan baik, ada banyak model yang bisa dipilih. Avery Dulles menyebutkan 5 (lima) bentuk. Sebagai catatan, model-model ini tidak bersifat mutlak dan hanya mendukung pastoral katekese. Penggunaannya perlu disesuaikan dengan keadaan paroki dan kebutuhan peserta. Pelibatan umat beriman dalam karya ini membantu melihat kebutuhan yang ada. Berikut ini adalah model-model katekese menurut Dulles.³⁰

A. Model Doktrinal

Model doktrinal sangat kentara pada masa antara Konsili Trente (1545) dan Konsili Vatikan II (1962). Contoh paling populer adalah *Baltimore Catechism* dari Amerika Serikat. Model doktrinal ini berfokus pada “ajaran para paus dan konsili mengenai iman dan moral.” Model ini memang dibentuk untuk memberi pegangan kepada para siswa melawan kesalahan ajaran Protestan. Dia sangat bergantung pada otoritas Kitab Suci dan Magisterium Gereja, tetapi biasanya mencakup unsur apologetik yang berusaha menunjukkan ajaran Gereja itu layak dipercaya.

Dalam hal pendidikan agama, model doktrinal mengupayakan agar orang-orang kristiani yakin dan ortodoks terhadap iman mereka serta mampu memberikan jawaban terhadap keberatan-keberatan orang-orang Protestan. Harapannya, orang-orang Katolik mampu memahami ajaran imannya sehingga dapat hidup berkeutamaan.

Tentu saja ada kelemahannya. Orang hanya menghafalkan ajaran Gereja. Mereka tidak memperoleh sentuhan. Selain itu, model

²⁹ Bdk. Dario Cardinal Castrillon Hoyos, *The Role of Priest in Catechesis* dlm.

https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccleergy/documents/rc_con_ccleergy_doc_15111998_rolep_en.html (diakses 1 April 2020)

³⁰ Avery Cardinal Dulles, S.J., “Models of Catechesis” (paper yang dipresentasikan di Diocesan Catechetical Day, Lansing-Ann Arbor, 20-21 Oktober, 2007).

ini mengandaikan orang yang diajar telah mengenal Injil sebelumnya.

B. Model Gerakan Kerygma

Model *Gerakan Kerygma* muncul pada masa perang dunia pertama dan kedua. Berasal dari Austria dan dipelopori oleh Josef A. Jungmann dengan bukunya yang berjudul *The Good News and Our Proclamation of the Faith*. Gerakan ini mendapatkan pujian. Kardinal Valerian Gracias menyatakan bahwa tulisan Jungmann memberi pengaruh besar katekese yang menekankan pada *kerygma*.

Model ini menarik karena katekese yang disampaikan itu tidak abstrak dan doktrinal, tetapi lebih berbentuk naratif. Dia amat cocok untuk menyampaikan ajaran iman secara personal. Secara garis besar, fokusnya adalah misteri Paskah dan menekankan iman sebagai jawaban pada pewahyuan Allah. Gaya naratifnya membuat anak-anak menjadi lebih senang mendengarkannya. Kisah tentang perbuatan Allah yang besar dalam sejarah itu lebih kaya dan hidup daripada ajaran-ajaran yang menjemukan. Model ini membawa orang untuk berjumpa dengan Allah dan mengubah hidup manusia dengan membawa kepada keselamatan.

C. Model Liturgis atau Mistagogis

Katekese liturgis atau mistagogis ini bisa melengkapi model kerygma. Ini penting karena liturgi atau perayaan selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang perlu dijelaskan. Penjelasan pada lambang-lambang yang dipakai dalam liturgi memiliki acuan Kitab Suci dan berasal dari refleksi ajaran Gereja. Dikatakan oleh Dulles, “Perayaan Sakramen-sakramen membawa peristiwa-peristiwa masa lampau sejarah keselamatan, termasuk misteri

Paskah, ke tempat ini dan masa sekarang.” Pada saat pembaharuan Katekumen tahun 1972 bentuk katekese semacam ini dihidupkan kembali. Hal ini dilakukan karena mereka menjadi katolik saat usia sudah dewasa, belum mengenal banyak hal.

Model ini baik bagi orang yang mendalami iman katolik. Dia tidak hanya mengenalkan ajaran/doktrin Gereja yang abstrak, tetapi juga membawa orang untuk memiliki relasi dengan Allah. Namun, model ini juga memiliki kelemahan. Dia tidak memberikan jawaban menyeluruh tentang masalah pendidikan agama. Penekanannya pada sejarah, tempat-tempat suci dan perayaan-perayaan, bisa membuat orang memisahkan diri dari kehidupan sekular.

C. Model *Experiential Catechetics*

Pada tahun 1964, Marcel van Caster menulis *The Structure of Catechesis*. Di situ dia menyatakan bahwa pewahyuan itu dapat direnungkan dengan dua cara: dari hal yang suci dan yang profan. Allah berbicara melalui tanda-tanda zaman. Sementara itu, orang pada zaman kini lebih responsif terhadap yang profan karena mereka berangkat dari *pengalaman*. Konsekuensinya, katekese perlu memperhatikan peristiwa-peristiwa sekular. Sudut pandang ini menjadi cikal-bakal konsep *experiential catechetics* (katekese berdasarkan pengalaman).

Model katekese ini membantu orang mengembangkan pengetahuan mereka atas pengalaman dalam terang iman kristani. Petunjuk-petunjuk yang didapatkan dari KS dan liturgi disertai tafsirannya dalam situasi sekarang ini. Dengan kata lain, peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dihubungkan dengan pengalaman akan Kristus. Bentuk katekese ini menuntut

pendengar mengenali kabar sukacita Allah dalam Kristus yang biasanya diajarkan secara tradisional.

Salah satu contoh penerapannya diusulkan oleh James Michael Lee. Dia menekankan agar pembelajaran iman itu dalam kelas dibuat seperti “laboratorium dan *workshop* bagi hidup kristiani” supaya orang yang menggeluti iman dapat mempelajari pada saat itu.

D. Model *Shared Christian Praxis*

Yang terakhir ini dipopulerkan oleh Thomas H. Groome. Model ini menekankan dialog iman dengan membagikan pengalaman. Penerang pengalaman ini adalah *kisah kristiani dan visi kristiani*. Dulles menjelaskan bahwa “kisah merupakan narasi alkitabiah dan sejarah Gereja, yang terdiri dari semua kehidupan dan peristiwa yang telah terjadi, ketika orang yang percaya telah berusaha untuk hidup dalam ketaatan pada ajaran dan teladan Yesus Kristus.” Selain itu, cerita ini bukan suatu fiksi tetapi suatu peristiwa sejarah.

Sementara itu, “visi kristiani” adalah Kerajaan Allah yang dijanjikan Allah sebagai panggilan dan harapan bagi seluruh orang kristiani. Model ini tidak menolak ajaran Gereja karena katekese membutuhkan juga ajaran Gereja yang benar bukan hanya sekedar berasal dari pengalaman.

IX. PENUTUP

Pastoral katekese merupakan wujud Gereja yang sedangewartakan Sang Sabda. Pewartaannya bukan tanpa strategi, melainkan dipersiapkan dengan baik dan disusun dengan betul. Pastor paroki memiliki peran yang sangat besar dalam kegiatan ini. Seiring perkembangan zaman, perlu selalu dilakukan pembenahan dan pengembangan.

Model-model katekese yang selama ini telah dijalankan di tempat-tempat lain bisa menjadi alternatif yang bisa dipilih. Modifikasi

atau penyesuaian-penyesuaian juga bisa diupayakan untuk menanggapi kebutuhan umat beriman.

Hal lain yang perlu adalah pendampingan yang baik. Ini berlaku untuk semua, baik katekis profesional maupun *volunteer*. Di atas semua itu, pastoral katekese selalu dijiwai oleh rohnya, yakni “mengaung-gaungkan” Kristus dan membawa orang kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Congregation for the Evangelization of Peoples. *Guide for Catechist*. Dikutip dari https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cevang/documents/rc_con_cevang_doc_19971203_cath_en.html
- Dario Cardinal Castrillon Hoyos. *The Role of Priest in Catechesis*. Dikutip dari https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccclergy/documents/rc_con_ccclergy_doc_15111998_rolep_en.html (1 April 2020)
- Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang. *Formatio Iman Berjenjang*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Dulles, Avery. “Models of Catechesis.” Paper yang dipresentasikan di Diocesan Catechetical Day, Lansing - Ann Arbor, 20-21 Oktober 2007
- Fransiskus. *Christus Vivit*. Diterjemahkan oleh Agatha Lydia Natania. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.
- Julianne Stanz. *Developing Disciples of Christ*. Chicago: Loyola Press, 2017.
- Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Dokpen KWI, 2016.
- Yohanes Paulus II. *Christifideles Laici*. Dikutip dari <https://www.vatican.va/content/john-paul->

[ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_30121988_christifideles-laici.html](#) (5 Maret 2020)

Familiaris Consortio.
Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana.
Jakarta: Dokpen KWI, 2019.

XXII World Day of Prayer for Vocations. Dikutip dari https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/es/messages/vocations/documents/hf_jp-ii_mes_04041985_world-day-for-vocations.html (5 Mei 2019).

